



ISLAM DAN KEKERASAN: PENGALAMAN UNTUK ACEH (Tinjauan Aspek Sosio-Historis dan Sosio-Antropologis)¹

Kamaruzzaman Bustamam Ahmad²

Abstract

This paper aims to discuss some things about the people of Aceh, which is associated with violence (violence). The study of violence in Aceh is already a lot to do, especially with the experience of joining the Republic of Indonesia Aceh. This study attempted to examine the meaning of violence and its relationship to faith or Din al-Islam. After that, it will be seen in the form of violence in Aceh society. Is the violence in Aceh due to religious factors or due to other things like ideology? Or, violence in Aceh is one result of the application of social science theories which assume that religion should not be involved in the lives of everyday people. In addition, this study also investigated the claims of the wanted link between Islam and violence, both conceptually and from the aspect of socio-historical and socio-anthropological. One of the concepts that need to be considered are the glue of the Acehnese are Muslims. Adhesive system Acehnese cosmology is customary. Adhesives Acehnese ideology is Islam. At this level the concept of the Acehnese identity needs to be prioritized. To get out of the chaos of memory on a reformulation of violence needs to be done to the concept of identity-distinctive Acehnese, based on cosmological system Acehnese essentials.

¹ Tulisan ini sudah disampaikan dalam *Diskusi Publik* yang diselenggarakan oleh Fak. Adab dan Humaniora, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, pada tanggal 29 Oktober 2013.

² Dosen Fak. Syari'ah dan Ekonomi Islam dan Tenaga Pengajar pada Program Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Selain itu juga aktif sebagai tenaga pengajar pada Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Wailak University, Nakhom Sri Thammarat (Thailand). Menyelesaikan Ph.D pada La Trobe University Victoria, Australia. E-mail: abah.shatilla@gmail.com.

مستخلص

تهدف هذه الورقة إلى مناقشة بعض الأمور عن شعب أتشيه، الذي يرتبط مع العنف. دراسة العنف في أتشيه بالفعل الكثير للقيام به، خصوصا مع تجربة انضمام جمهورية إندونيسيا أتشيه. حاولت هذه الدراسة إلى دراسة معنى العنف وعلاقته بالإيمان أو الدين الاسلام. بعد ذلك، وف ينظر إليها في شكل من أشكال العنف في المجتمع أتشيه. هو العنف في أتشيه بسبب عوامل دينية أو بسبب أمور أخرى مثل الإيديولوجيا. أو العنف في أتشيه هو واحد نتيجة لتطبيق نظريات العلوم الاجتماعية التي تفترض أن الدين لا ينبغي أن تشارك في حياة الناس اليومية. بالإضافة إلى ذلك، التحقيق في هذه الدراسة أيضا مطالبات الرابطة المطلوبين بين الإسلام والعنف، سواء من الناحية المفاهيمية وعن جانب من جوانب الاجتماعية والتاريخية والاجتماعية والأنثروبولوجية. واحدة من المفاهيم التي تحتاج إلى النظر فيها هي الغراء من سكان أتشيه مسلمون. اللصق نظام لم الكونيات أتشيه هو العرفي. المواد اللاصقة أيديولوجية أتشيه هي الإسلام. على هذا المستوى مفهوم الهوية أتشيه يحتاج إلى أن الأولوية. للخروج من فوضى الذاكرة على إعادة صياغة العنف يجب القيام به لمفهوم-هوية مميزة أتشيه، على أساس النظام الكوني الضروريات أتشيه.

Keywords: *Islam, Aceh, Violence, Ideology*

A. Pendahuluan

Tulisan ini bertujuan untuk membahas tentang beberapa hal mengenai masyarakat Aceh, yang terkait dengan kekerasan (*violence*). Sejauh ini, kajian mengenai kekerasan di Aceh memang sudah banyak dilakukan, terlebih lagi dengan pengalaman Aceh bergabung dengan Republik Indonesia. Hampir setiap relung sejarah, kekerasan selalu terjadi di provinsi ini. Karena itu, membuka kajian mengenai kekerasan, sama saja membuka kelopak mata sejarah Aceh yang selalu diwarnai dengan kekerasan. Di samping itu, sampai sekarang, wacana kekerasan pun sudah tidak lagi dipahami sebagai kajian pada tingkat publik, tetapi juga sudah sampai pada level di rumah tangga. Misalnya, sudah muncul kekerasan akibat konflik, kekerasan akibat dari situasi sosial politik, kekerasan karena persoalan pemahaman terhadap agama, kekerasan atas persoalan budaya, dan kekerasan di

dalam rumah tangga. Demikian pula, kekerasan tidak lagi dipahami dalam bentuk fisik, tetapi juga kekerasan yang berbentuk non-fisik atau kekerasan dengan simbolik. Tentu saja, ranah kekerasan seperti itu tidak hanya berlaku di Aceh, tetapi juga di luar Aceh, bahkan di beberapa negara yang pernah mengalami kekerasan. Dapat dikatakan bahwa, hampir setiap negara selalu mengalami kekerasan. Hanya saja, wujud kekerasan ini boleh jadi dalam bentuk konflik atau perang.

Dalam kajian ini, ditelaah makna kekerasan dan hubungannya dengan keyakinan atau *dīn al-Islām*. Setelah itu, akan dilihat wujud kekerasan di dalam masyarakat Aceh. Apakah kekerasan yang terjadi di Aceh dikarenakan faktor agama atau disebabkan hal-hal lain seperti ideologi. Atau, kekerasan di Aceh merupakan salah satu akibat dari penerapan teori-teori ilmu sosial yang menganggap bahwa agama tidak boleh dilibatkan di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Asumsi tersebut tentu saja masih perlu dikaji ulang, sebab Aceh memiliki sejarah yang amat panjang mengenai kekerasan (Reid, 2006). Akan tetapi, studi ini ingin mengupas tentang klaim tentang keterkaitan antara *Islam* dan *kekerasan*, baik secara konseptual maupun dari aspek sosio-historis dan sosio-antropologis.

B. Islam dan Kekerasan

Kata 'kekerasan' kerap diistilahkan dengan '*violence*' yang berarti "*violent behavior*" atau "*extreme natural force, often causing great damage*" (Rundell, 2002: 1598)." Adapun kata adjektif dari kata *violence* adalah *violent* yang memiliki empat arti: "*involving the use of physical force, with deliberate intention of causing damage to property or injury or death to people,*" "*painful and difficult to control,*" "*showing very strong and angry emotions or opinions,*" "*a violent colour is very bright and almost to look at*" (Rundell, 2002: 1598). Ada juga yang memaknai kata '*violence*' dengan "*the unlawful exercise of physical force or intimidation by the exhibition of such force.*" Dalam bahasa Inggris, istilah ini berasal dari Prancis Lama berarti "*powerful effect*". Menurut sejarah, istilah dari Prancis Lama ini berasal dari bahasa Latin yaitu *violentia*. Dari

beberapa definisi tersebut, dapat dinyatakan bahwa *violence* terkait dengan tingkah laku, bencana alam, menggunakan kekuatan fisik yang menyebabkan cedera atau mati seseorang, tidak mudah dikontrol, emosi yang tidak terkendali, dan gambaran suatu warna yang memiliki sinar yang amat kuat. Amat menarik ketika dilekatkan istilah *violence* ini pada kata 'kekerasan.'

Karena itu, ketika melekatkan kata *Islam* dan *kekerasan* sebenarnya dua hal yang sangat berseberangan. Islam merupakan suatu keyakinan yang bersifat transendental, sementara kekerasan adalah aktivitas manusia, sebagaimana dijelaskan di atas, yang memiliki dampak fisik pada manusia atau alam semesta. Terlebih lagi, manakala disebutkan bahwa keyakinan Islam membawa pada kekerasan atau *din* ini mengajarkan kekerasan, seperti yang banyak ditulis oleh para sarjana (Juergensmeyer, 2000, lihat juga dalam Akbarzadeh and Mansouri, 2007 dan Fadl, 2003). Bahkan, muncul lagi satu istilah yang kerap dikaji oleh para sarjana yaitu *religious violence* (kekerasan religi) (Lihat dalam Aspinall: 2006, Appleby: 2000 dan Cavanaugh: 2009).

Belum lagi, istilah-istilah yang mengindikasikan bahwa seakan-akan religi begitu aktif di dalam mempromosikan kekerasan di dunia ini seperti *radikalisme*, *fundamentalisme*, dan *terorisme*. Kita ambil satu contoh kata yaitu *teroris*. Istilah ini digunakan pada sekitar awal abad ke-19. Saat itu, aksi teror dilakukan oleh negara untuk menyebarkan ketakutan di kalangan rakyat. Ketika itu, negara adalah teroris. Selanjutnya, kata teror digunakan pada kelompok yang menyebarkan rasa takut pada masyarakat, supaya pemerintah melakukan apa yang diinginkan oleh teroris. Sampai pada akhirnya, teroris itu adalah dilekatkan pada individu yang melakukan pengeboman, seperti yang terjadi pada 1881-6 terhadap orang Inggris oleh kelompok Fenian (Kearns, 2007: 20-23).

Perihal penghadapan kekerasan dan sistem religi memang sudah begitu menguat di Barat. Cavanaugh (2009: 3) menyebutkan bahwa: "*The idea that religion has a tendency to promote violence is part of*

the conventional wisdom of Western societies, and it underlies many of our institutions and policies, from limits on the public role of churches to efforts to promote liberal democracy in the Middle East". Appleby (2000: 3) bahkan menuturkan bahwa:

The secularization theory, held in one form or another by the founders of the modern social sciences from Karl Marx, John Stuart Mill, and Auguste Comte to Emile Durkheim, Max Weber, and Sigmund Frued, predicted that one of powerful consequence of modernity would be the institutional differentiation of the religious and secular spheres, accompanied not only by the privatization of religion but also by its marginalization and decline.

Dua pandangan di atas menyiratkan bahwa religi di Barat telah dianggap sebagai penyebab kemunculan kekerasan. Pemahaman ini lantas menjadi paradigma masyarakat Barat, untuk menempatkan agama tidak pada wilayah publik. Tidak hanya itu, religi dipandang sebagai persoalan yang menyebabkan konflik di kalangan masyarakat Barat itu sendiri. Tuduhan terhadap agama membawa kekerasan inilah yang kemudian menjadi paradigma berpikir masyarakat Barat, hingga hari ini. Akan tetapi, dalam konteks tertentu, agama masih digunakan sebagai sesuatu yang amat penting di dalam kehidupan sehari-hari (Leege, 2006).

Walaupun pada dasarnya, semangat peperangan yang dilakukan oleh masyarakat Barat terhadap non-Barat adalah untuk penyebaran ajaran-ajaran Kristiani. Semangat utama di dalam pengembangan masyarakat Yahudi untuk mendirikan negara mereka di Palestina adalah dikarenakan konsep *Zionisme* (lihat dalam Sela: 2002 dan Armstrong: 2005). Dalam hal ini, konsep-konsep kekerasan yang pada awalnya muncul di dalam tradisi Kristiani-Eropa kemudian dilekatkan pada perilaku umat Islam. Oleh karena itu, konsep sekularisasi pada prinsipnya telah menjadikan religi di Barat sebagai senjata dalam wujud ideologi negara-bangsa (*nation-states*). Kendati pada dataran konsep, seolah-olah menyebutkan bahwa religi telah mempromosikan kekerasan, akan tetapi melalui konsep-konsep yang

terbungkus seperti demokrasi dan Hak Asasi Manusia (*Human Rights*), ternyata di dalam dan balik konsep-konsep tersebut terdapat spirit religi. Karena itu, persoalan kekerasan tidak pada tempatnya diperhadapkan dengan Islam semata. Beberapa sistem religi lainnya juga, dalam beberapa hal tertentu, memiliki tindakan demi tindakan kekerasan yang berbasiskan keyakinan (lihat dalam Stern: 2005 dan McCommik: 2006).

Ketika Islam dihubungkan dengan kekerasan, maka sebagai salah satu keyakinan Semit, Islam akan berlawanan dengan dua agama lainnya yaitu Yahudi dan Kristen. Kedua religi tersebut telah disatukan, baik secara geo-politik, maupun geo-ekonomi. Mark Juergensmeyer dalam mengkaji tentang kebangkitan kekerasan religi secara global menyebutkan konsep "*cosmic war*" (perang kosmik). Adapun maksud dari konsep ini adalah bahwa masing-masing sistem keyakinan Yahudi, Kristen, dan Islam meninggalkan warisan dari biblikal bahwa ada musuh abadi yang harus ditumpas. Bagi sebagian masyarakat Israel, mereka memandang orang Arab harus ditumpas dari muka bumi. Karena itu, perang Islam di negeri-negeri Arab adalah perang warisan yang memiliki akar kosmik. Berikut adalah salah satu penjelasan mengenai *cosmic war* dalam masyarakat Yahudi terhadap orang Arab yang beragama Islam:

Religious struggles in other parts of the world –even those that seem more rational, in that they relate to contentions over the control of land to which both sides have legitimate claims–nonetheless have employed images of warfare on a grand scale ... The war with the Arabs did not begin with the intifada in the 1980s. or even with the establishment of the state of Israel. It goes back "to biblical times," ... indicating that the present-day Arabs are simply the modern descendants of the enemies of Israel described in the Bible for whom God has unleashed wars of revenge. Ultimately ... the warfare could end, but only when Arabs leave the land and Israel is ... complete. ... The violence of the present day to be explained as warfare: "It's written in the Bible ... that until the Messiah comes there will be a big war, and the war will be in Jerusalem (Juergensmeyer, 2000: 153).

Adapun salah satu contoh dari agama Kristen adalah:

The Christian Identity scenario of cosmic war is also something of a self-fulfilling prophecy. According to Identity teaching, contemporary social struggles can be traced back to a conflict as old as the creation of the universe, when Lucifer, the satanic anti-God of the underworld, became jealous of God's order, conspired to seize the world, and yearned to establish his own kingdom of evil. Christianity was a major effort by God to counteract Lucifer, but it was plagued from the start by Lucifer's forces. Some of Lucifer's agents came in the guise of people who claimed to be Jews but in fact were not; the true Jews were Aryans, according to Identity doctrine. Those who called themselves Jews were in fact Lucifer's henchmen out to confound Christians. Even the apostle Paul was suspect. The emergence of Roman Catholicism as the dominant form of European Christianity was a "fraud." Freemasons were also implicated in this conspiracy. In recent years the "Jewish-Catholic- Freemason agents of Satan" were thought to have received powerful allies in the form of communists and liberal democrats (Juergensmeyer, 2000: 152).

Di atas adalah wajah permusuhan antara agama Kristen dengan keberadaan Yahudi. Perasaan kebencian di atas, juga dialami oleh orang Islam terhadap orang Yahudi, khususnya negara Israel. Adapun berikut adalah pemahaman sekte Kristen terhadap Yahudi yang sedikit banyak juga dirasakan oleh umat Islam:

Followers of Christian Identity offer a book as proof that all of these forces are allied against the relatively small band of pure white Protestant Christians. This spurious manual, The Protocols of the Learned Elders of Zion, is alleged to be the handiwork of a Zionist congress held at Basel, Switzerland, in 1897 under the leadership of Theodor Herzl.' According to James Aho, a sociologist who has shown a copy of the document, it contains twenty-four specific steps necessary for the Jewish-communist conspiracy to take over the world. They itemize trends in global society that presumably were occurring when the fictional document was written but are presented as prophetic, as if they had been written at the time alleged, at the end of the nineteenth century. These trends include the establishment of corporate monopolies, arms races, the promotion of civil rights for minorities, the advocacy of free speech, the encouragement

of pornography, progressive income taxes, and the establishment of a national bank (such as the Federal Reserve Corporation, widely thought by Christian Identity followers to be an instrument of sinister economic control). Credit cards that could be electronically traced and the use of social security numbers for identification purposes were cited as further indications of governmental control. The fact that all of these items are part of modern society and are promoted or protected by the government constitutes simple proof to Identity activists that such a conspiracy exists and is succeeding (Juergensmeyer, 2000: 152).

Dua pandangan di atas menyiratkan bagaimana proses pembangunan konsep propaganda permusuhan di antara sesama agama Semit atau *Abrahamic religions*. Karena itu, persoalan kekerasan bukanlah hanya monopoli dari sejarah Islam semata, namun masing-masing religi telah memiliki sistem berpikir mengenai *cosmic war*. Inilah yang menyebabkan terjadinya kekerasan atas nama agama, tidak terkecuali dalam sejarah umat Islam, di dalam menghadapi umat Kristen dan Yahudi.

C. Aceh dan Kekerasan (Sebuah Pengalaman)

Pada bagian berikut ini akan dijelaskan pengalaman orang Aceh dengan kekerasan. Harus bahwa kedatangan Islam ke negeri Aceh bukanlah dengan wajah kekerasan. Karenanya, tidak ada pengalaman kekerasan atas nama sejarah awal orang Aceh dengan keislaman. Karena Islam datang secara damai dan telah memberikan bukti konkret kesatuan orang Aceh, maka orang Aceh tidak menganggap Islam sebagai sumber masalah dalam persoalan kekerasan. Ketika Islam menjadi sandaran kehidupan, sistem religi ini melakukan ukopasi secara ideologis terhadap semua sendi-sendi kehidupan kerajaan. Walaupun pada dataran sosial budaya, beberapa aspek warisan budaya pra-Islam masih dipraktekkan oleh umat Islam di Aceh. Faktor inilah yang menyebabkan sistem Islam menjadi sistem sosial politik di kerajaan Islam. Saat itu, konsep *musoh* (musuh) adalah mereka yang tidak beragama Islam.

Salah satu kenyataan sejarah adalah kisah penghalauan Portugis oleh tentara Aceh di Malaka. Konteks sejarah ini mengindikasikan bahwa kekuatan kafir tidak boleh bertapak di negeri Aceh. Hingga hari ini, makam-makam syuhada orang Aceh yang menghalau Portugis masih dapat disaksikan di negeri Malaka. Begitu pula, konsep *khaphe* dan *prang sabi* yang menjadi ideologi perang, ketika rakyat Aceh mengusir Belanda dari tanah Aceh (lihat dalam Alfian: 2006, Amiruddin: 1995 dan Muhammad: 2013). Dalam tradisi berpikir orang Aceh, mereka yang harus diperangi adalah yang tidak sekeyakinan dan mengganggu kehidupan rakyat Aceh. Konstruksi berpikir seperti ini, pada urutannya, adanya konsep *musoh* bagi siapa saja yang membantu *kaphe*. Hal ini yang kemudian menyebabkan adanya kisah revolusi sosial atau perang sipil di Aceh, karena sekelompok orang Aceh mau bekerja sama dengan Belanda.

Adapun konsep *musoh* lainnya adalah siapa yang mengganggu *din al-Islam*. Ketika terjadi konflik antara Aceh dengan Pemerintah Republik Indonesia, ideologi ini memainkan peran yang cukup signifikan. Terutama ketika Aceh tidak diberikan hak untuk melaksanakan Syariah Islam pada era pasca-kemerdekaan. Hal ini disebabkan, musuh saat itu adalah bukan lagi *kaphe* tetapi orang Islam yang menghalangi sebagian pelaksanaan hukum Islam di Aceh. Setelah itu, konsep *musoh* yang terkait dengan kekerasan adalah konsep *Si PAI*. Kendati belum ada studi mengenai konsep ini, konstruksi musuh di sini adalah termasuk dalam kategori PAI (Penghancur Agama Islam). Saat konflik, siapa pun yang bekerja untuk *Si PAI*, maka akan dibunuh, walaupun masih beragama Islam. Fenomena kekerasan atas nama membantu *Si PAI* ini memang belum terselesaikan dengan baik.

Setelah itu, konstruksi *musoh* tidak lagi berhadapan pada konsep keyakinan. Hal ini terbukti dengan lebih mesranya orang Aceh dengan kafir dan "*Si PAI*", ketimbang dengan sesama orang Aceh sendiri. Proses teror dan ancaman dari orang Aceh ke orang Aceh berlaku bukan lagi atas nama agama, melainkan karena konsep

“jamaah.” Orang yang menjadi korban kekerasan, bukan karena kesalahan terhadap penafsiran agama, tetapi karena berbeda pandangan di dalam persoalan sosial politik dan sosial ekonomi. Proses pergeseran paradigma *musoh* ini berlangsung di bawah ancaman. Sehingga secara diam-diam, orang Aceh telah menetapkan orang Aceh sendiri sebagai *musoh*, walaupun tidak diselesaikan melalui kekerasan atau peperangan. Kemesraan orang Aceh dengan *kaphe* dan mantan “Si PAI” telah menggeser konsep tali persaudaraan di antara orang Aceh sendiri.

Paparan di atas merupakan *review* singkat bagaimana wujud kekerasan di Aceh, tidak ada hubungannya dengan agama. Ketika ada pandangan yang mengatakan Islam telah menyemai kekerasan di Aceh, maka persoalan ini perlu ditelaah secara seksama. Maksudnya, ketika ada kekerasan yang berlandaskan religi, maka perlu ditelaah dari mana mesiu konflik tersebut muncul. Saat ini, telah terjadi beberapa fenomena kekerasan komunal di antara orang Aceh karena perbedaan di dalam memahami Islam. Secara sosiologis, kehidupan rakyat Aceh selalu berada di dalam konflik dan kekerasan. Hal ini menjadi watak bagi beberapa kelompok masyarakat yang menyebabkan tidak muncul konsep *tasammuh*. Untuk itu, membangun konsep *tasammuh* di antara sesama orang Aceh memerlukan waktu yang tidak singkat. Karena wujud kekerasan di dalam kehidupan orang Aceh sudah begitu mendarah daging.

Salah satu konsep yang perlu dipertimbangkan adalah perekat orang Aceh adalah Islam. Perekat sistem kosmologi orang Aceh adalah adat. Perekat ideologi orang Aceh adalah Islam. Pada level ini konsep satu Aceh satu identitas yang perlu dikedepankan. Untuk keluar dari kemelut memori pada kekerasan perlu dilakukan sebuah reformulasi konsep identitas ke-Aceh-an yang berbasiskan pada sistem kosmologi orang Aceh yang hakiki. Tradisi pembelajaran untuk menjadi orang Aceh memang tidak pernah diajarkan di bangku sekolah, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Untuk membangun memori kolektif pada satu kesatuan entitas budaya, maka tradisi

pembelajaran untuk mengenai jati diri ke-Aceh-an adalah mutlak dilakukan. Semua bangsa-bangsa besar di dunia ini, pernah mengalami kekerasan, baik dari karena perang melawan musuh, maupun dengan sesama masyarakat (*civil war*). Untuk bangkit, maka para pemikir melakukan proses pemilihan dan pemilahan mana yang mampu memberikan spirit perjuangan untuk kemajuan dan mana peristiwa yang hanya untuk dikenang dan diperingati. Semua tradisi ini dilakukan secara kolektif, baik oleh masyarakat maupun pemerintah.

Dengan kata lain, sistem religi dapat berkontribusi di dalam penyemaian ideologi baru yang nir-kekerasan. Sistem kebudayaan dapat memainkan perannya di dalam menciptakan sistem berpikir masyarakat. Sistem pengetahuan dapat melakukan secara aktif di dalam pembangunan *the most best brain* dan *the most creative brain*. Perjalanan tiga sistem ini, agaknya yang perlu dilakukan di Aceh. Dalam hal ini, kekerasan memang akan terus terjadi, namun ketika tiga sistem tersebut berjalan dengan baik, lambat laun, kekerasan akan hilang dengan sendirinya. Di sinilah kemajuan pembangunan manusia Aceh akan tercapai, ketika ketiga sistem tersebut terpadu dalam memberikan bentuk baru manusia Aceh.

D. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi. *Pertama*, wacana religi dan kekerasan bukanlah monopoli Islam semata. Dalam konteks ini, sistem religi dari *Abrahamic Religions* telah mewariskan *cosmic war* terhadap kekerasan, bahkan konsep permusuhan abadi ini telah memperlihatkan dampak yang cukup penting hingga hari ini. *Kedua*, salah satu paradigma yang membuat masyarakat Barat bersandar pada konsep sekularisasi, karena asumsi bahwa agama telah melakukan promosi kekerasan. Pengalaman ini telah tersebar di seluruh penjuru dunia, bahwa agama dan wilayah publik harus dipisahkan. Akan tetapi, spirit permusuhan dan kekerasan ternyata juga dilatarbelakangi oleh keyakinan religi yang dianut oleh masyarakat

Barat tersendiri. *Ketiga*, dalam konteks Aceh, persoalan Islam dan kekerasan, bukanlah persoalan inti di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Namun, Islam telah memberikan kontribusi penting bagi semangat dan spirit umat Islam di Aceh dalam menghadapi musuh. *Keempat*, konstruksi konsep *musoh* yaitu *kaphe* dan *Si PAI* telah memperlihatkan bahwa titik persinggungan konflik di Aceh, selama beberapa abad lamanya, telah memperlihatkan sejarah kekerasan yang amat memilukan. *Kelima*, dalam studi ini terdapat konstruksi *ureung Aceh poh ureung Aceh* dalam konteks kekerasan, karena perbedaan pandangan di dalam pemahaman sosial politik. Adapun dalam ranah sosial keagamaan, wacana kekerasan juga memperlihatkan bahwa masyarakat tidak lagi bisa hidup dengan satu pemahaman inti terhadap ajaran Islam, melainkan sudah ada gejala tidak siap untuk berbeda pendapat di dalam kehidupan beragama. Terlebih lagi, jika ada pandangan yang tidak seragam dengan pemahaman mayoritas masyarakat Aceh. Tentu saja, hal ini perlu diskusi mendalam lagi mengenai fenomena kekerasan di Aceh atas nama perbedaan pendapat terhadap sistem religi.

Bibliography

- Akbarzadeh, Shahram, and Fethi Mansouri. 2007. *Islam and Political Violence: Muslim Diaspora and Radicalism in the West*. New York: Tauris Academic Studies.
- Alfian, Ibrahim. 2006. *Aceh and the Holy War (Prang Sabil)*. In *Verandah of Violence: The Background to the Aceh Problem*, edited by Anthony Reid, 109-120. Singapore: Singapore University Press.
- Amiruddin, M. Hasbi. 1995. "Jihad dalam Kitab Furu' al-Masail dan Hikayat Prang Sabil." In *Islam Berbagai Perspektif*, 249-262. Yogyakarta: LPMI.
- Appleby, R. Scott. 2000. *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation*. New York: Rowman & Littlefield Publisher.
- Armstrong, Karen. 2005. *Jerusalem: One City, Three Faiths*. New York: Ballantine Books.

- Aspinall, Edward. 2006. "Ethnic and Religious Violence in Indonesia: A Review Essay." *Australian Journal of International Affairs* 62, no. 4 (2006): 558-572.
- Cavanaugh, William T. 2009. *The Myth of Religious Violence: Secular Ideology and the Roots of Modern Conflict*. Oxford: Oxford University Press.
- Fadl, Khaled Abou El. 2003. *Rebellion and Violence in Islamic law*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Juergensmeyer, Mark. 2000. *Terror in the Mind of God: the Global Rise of religious violence*. California: University of California Press.
- Kearns, Gerry. 2007. "Bare Life, Political Violence, and the Territorial Structure of Britain and Ireland." In *Violent Geographies: Fear, Terror, and Political Violence*, edited by Derek Gregoroy and Allan Pred., 7-36. New York: Routledge.
- Leege, David C. 2006. "Agama dan Politik dalam Perspektif Teoritis." In *Agama dalam Politik Amerika*, edited by David C. Leege and Lyman A. Kellstedt, 3-41. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat, Freedom Institute, dan Yayasan Obor Indonesia.
- McCommik, Patrick T. 2006. "Violence: Religion, Terror, War." *Theological Studies* 67, no. 1 (2006): 143-162.
- Muhammad, Mualimbunsu Syam. 2013. *Motivasi Perang Sabil di Nusantara: Kajian Kitab Ramalan Joyoboyo, Dalailul Khairat, dan Hikayat Perang Sabil*. Ciputat: Media Madania.
- Reid, Anthony, ed. 2006. *Verandah of Violence: The Background to the Aceh Problem*. Singapore: NUS Press.
- Rundell, Michael. 2002. *Macmillan English Dictionary for Advanced Learners*. Oxford: Macmillan Education.
- Sela, Avraham, ed. 2002. *The Continuum Political Encyclopedia of the Middle East*. New York: Continuum.
- Stern, Jessica. 2005. *Terror in the Name of God: Why Religious Militants Kill*. New York: Harper Collins.
